

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arifah (2022) menyebutkan kasus *bullying* sering terjadi di jenjang sekolah dapat mempengaruhi mental seseorang. *Bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan berulang kali oleh seseorang yang memiliki kekuatan lebih terhadap orang yang lemah, baik secara fisik maupun psikologis. Indra (2022) menyatakan remaja yang mengalami *bullying* akan memiliki dampak berupa kecemasan dan ketakutan yang berlebihan sehingga mempengaruhi kegiatan belajar.

Hendrianti (2022) memberikan sebuah informasi mengenai beberapa jenis *bullying* yakni *bullying* fisik seperti dengan cara memukul, *cyber bullying* yang kerap di jumpai di media sosial dari komentar negatif pada postingan korban, verbal *bullying* dilakukan dengan cara menghina, memaki serta memalukan korban dihadapan umum, prejudicial *bullying* yang merupakan pembulian tentang golongan, ras bahkan bahasa, pelaku akan menganggap bahasa korban lucu sehingga dijadikan bahan *bullying*. Financial *bullying*, jenis ini seperti halnya memalak dan menodong korban untuk dipaksa memberikan uang maupun barang yang berharga dimilikinya.

Pada tahun 2020 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya 119 kasus *bullying* pada anak. Dari tahun ke tahun sebelumnya jumlah kasus

semakin melonjak yang berkisar 30 – 60 kasus pertahun (Sobry, 2022). Ketika remaja korban *bullying* terus di-bully saat mereka tumbuh dewasa, korban dapat mengembangkan interaksi sosial. Korban *bullying* juga bisa sulit mempercayai orang lain, merasa bahwa *bullying* adalah hal yang rutin, dan akhirnya menyalahkan diri sendiri (Afifah, 2020).

Noer (2022) menjelaskan bawah Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya temuan kasus perundungan yang semakin meningkat kisaran 30-60 kasus per tahun. Bahkan, Indonesia menduduki peringkat kelima dalam kasus perundungan. Menurut data *Programme for International Students Assessment (PISA)* anak dan remaja di Indonesia mengalami 15% intimidasi, 19 persen dikucilkan, 22% dihina, 14% diancam, 18% didorong sampai dipukul teman dan 20% digosipkan kabar buruk.

Wardani (2022) memberikan sebuah informasi terkait pelaku pelecehan mahasiswi yang berujung tindakan perundungan atau *bullying* yang terjadi di Universitas Gunadarma Kota Depok, kejadian tersebut terjadi pada tanggal 02 Desember 2022. Pelaku pelecehan tersebut diikat lalu disiram air sampai dipaksa minum air kencing oleh sejumlah orang. Menurut Sujadi, Yandri & Juliawati (2021) menjelaskan bahwa korban *bullying* harus memiliki kekuatan secara psikologis sehingga tidak mengalami depresi, kecemasan dan stress, remaja yang tidak bisa bertahan dari tekanan, maka seringkali mengambil keputusan yang salah, kemampuan untuk bertahan dari tekanan tersebut dapat disebut dengan resiliensi.

Missasi & Izzati (2019) menjelaskan resiliensi merupakan suatu usaha individu yang mampu beradaptasi baik terhadap keadaan tertekan, hal ini dapat memulihkan dan berfungsi secara optimal serta dapat melalui berbagai kesulitan. Sedangkan menurut Smith & Osborn (2007) menyatakan resiliensi merupakan konsep yang bermula dikembangkan dalam konteks psikopatologi perkembangan dan berdasarkan pada perspektif ekologi, stres dan coping.

Siebert (Salim & Fakhurrozi, 2020) menyatakan bahwa resiliensi merupakan sebuah kemampuan untuk dapat mengatasi perubahan terbesar dengan baik yang dapat mengganggu dan berkelanjutan dengan mempertahankan kesehatan energi yang baik ketika berada dalam tekanan yang konsisten sehingga mampu bangkit dari kemunduran. Menurut Lin, Wolke, Schneider, Margraf (2020) terwujudnya resiliensi bisa di dapat dengan berbagai cara, resiliensi mengacu pada kapasitas untuk dapat pulih, beradaptasi dan menghindari sesuatu yang dapat merusak setelah menghadapi berbagai kesulitan, satu faktor yang dapat mengatur stres adalah efikasi diri.

Efikasi diri merupakan kepercayaan dan keyakinan remaja mengenai kemampuan dirinya untuk mengorganisasi, melakukan sesuatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasikan tindakan untuk menampilkan keahlian tertentu (Florina & Zagoto, 2019). Efikasi diri juga dapat didefinisikan sebagai individu yang bertingkah laku dalam situasi tertentu tergantung kepada lingkungan dan kondisi yang berhubungan dengan keyakinannya bahwa individu mampu atau tidak mampu saat melakukan tindakan yang memuaskan menurut Bandura (Alwisol, 2009). Sedangkan menurut Feldman

(Mawaddah, 2019) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan kemampuan individu untuk menilai sehingga dapat mengacu pada sebuah harapan yang dipelajari individu bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu tindakan atau dapat menghasilkan hal yang di harapkan. Adapun remaja yang memiliki efikasi diri dengan resiliensi yang tinggi yaitu yakin serta mampu untuk menghadapi tekanan hingga dapat menyelesaikan masalahnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan wawancara awal kepada informan pertama pada tanggal 28 Desember 2022. Informan pertama adalah seorang perempuan yang berinisial AM, ia berusia 17 tahun masih berstatus pelajar di SMA. AM menceritakan kejadian yang ia alami selama di sekolahnya, AM sempat menjadi korban *bullying* secara tidak langsung. Awal mula, AM tidak begitu memperhatikan, namun semakin lama membuat AM menjadi kurang nyaman dan terganggu. Beberapa kejadian yang AM ceritakan pada masa kelas X, AM duduk di belakang sendirian tidak ada yang menemaninya. AM merasa seluruh kelasnya mengucilkan AM dengan sebab, AM juga selalu menyendiri saat jam istirahat. Karena tidak memiliki teman, terkadang AM pergi ke perpustakaan sendirian pada jam istirahat sampai memasuki jam pelajaran selanjutnya. Ketika ada pembagian tugas kelompok pun AM tidak mendapatkan ajakan untuk bergabung. AM akan menempati kelompok yang masih kurang anggota. Selama di kelas X AM merasa ia tidak mampu menghadapi teman satu kelasnya dan ingin pindah sekolah saja ketimbang harus mengalami hal yang menyakitkan.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara awal kepada informan kedua pada tanggal 29 Desember 2022. Informan kedua adalah seorang perempuan dan

masih berusia 16 tahun ia sekolah di SMA Negeri, informan memiliki inisial DH. DH masih mengingat kejadian yang kurang menyenangkannya saat masih SD kelas 5, DH bercerita sempat di kucilkan teman-temannya satu kelas dikarenakan DH mendapat peringkat satu di kelasnya. Sebelumnya DH memang belum pernah mendapatkan peringkat, namun pada saat mendapatkan peringkat pertama di kelasnya teman-temannya mulai menjauhinya dan tidak mau bermain dengan DH. DH merasa sedih, takut, sempat hampir menangis karena semua teman sekelasnya menjauhinya karena ia mendapatkan peringkat pertama. Hal tersebut membuat DH menjadi tidak percaya diri, DH menjadi takut melakukan sesuatu yang akan membuatnya mendapatkan nilai atau sesuatu yang berharga. DH juga ragu-ragu ketika menginginkan sesuatu karena khawatir disekitarnya tidak menyukainya.

Peneliti melanjutkan wawancara awal dengan informan ketiga pada tanggal 29 Desember 2022. Informan ketiga yang berinisial ML ini adalah seorang laki-laki dan saat ini ML berusia 17 tahun, bersekolah di SMA dekat rumahnya. ML pernah menjadi korban *bullying* pada saat masih SMP. Saat itu ML sering kesulitan dalam pembelajarannya yang menyebabkan ML sering diejek teman-temannya. ML sering dijadikan bahan ejekan oleh teman-temannya sehingga ML dikucilkan. ML merasa putus asa dan menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Bahkan ML sempat terpalak oleh teman-temannya, dia takut untuk membela diri. ML lebih memilih untuk memberikan uangnya daripada melawan temannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sujadi, Yandri, Juliawati (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Perbedaan Resiliensi Siswa Laki-laki dan

perempuan yang Menjadi Korban *Bullying*” menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di berbagai lingkungan terutama sekolah masih sering terjadi. Dari 259 responden, 106 atau 41% siswa mendapatkan perlakuan *bullying* pada kategori tinggi, sedangkan 153 atau 59% siswa mendapatkan perlakuan *bullying* pada kategori rendah atau tidak pernah sama sekali. Kemudian ditinjau dari jenis kelamin, laki-laki lebih sering mendapatkan perlakuan *bullying* dibandingkan wanita.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspita, Kristian, Onggono (2018) yang berjudul “Resiliensi pada Remaja Perkotaan yang Menjadi Korban *Bullying*” memaparkan hasil yakni terdapat 46,67% responden yang memiliki resiliensi dengan kategori tinggi. Namun demikian, selama remaja memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri ketika mendapatkan situasi yang tidak menyenangkan dan selalu berfikir positif terhadap suatu kejadian akan membuat individu memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dalam menghadapi perilaku *bullying*.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait adanya hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi yang terjadi pada remaja korban *bullying* yang akan dikemas melalui penelitian yang berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Resiliensi pada Remaja Korban *Bullying* di Kudus”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi pada remaja korban *bullying* di Kudus.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, di harapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak yang bersangkutan. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologis terutama di bidang psikologi klinis berkaitan dengan hubungan efikasi diri dengan resiliensi pada remaja korban *bullying*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Hasil yang diperoleh peneliti diharapkan dapat memberikan informasi kepada subjek mengenai hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi tentang bagaimana caranya untuk bersikap dalam keadaan tertentu.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil yang diperoleh peneliti dapat menjadi sebuah acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji dalam bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini.